

# ETIKA – EKONOMI INTEGRAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN SEKOLAH FRANSISKAN

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM  
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Fakta kegagalan sistem ekonomi kapitalisme yang *up to date* tercermin dalam peristiwa kolapsnya dua bank terkemuka di Amerika, yakni, *Silicon Valley Bank* pada tanggal 10 Maret 2023, yang merupakan salah bank pemberi pinjaman terkemuka dalam dunia teknologi *start-up* di Amerika dan kegagalan *Signature Bank* pada bulan Maret 2023. Kegagalan kedua bank ini dianalisis tidak hanya menyebabkan risiko kerugian kepada nasabahnya tetapi lebih dari itu berisiko bagi seluruh sistem keuangan. Dikatakan bahwa kolapsnya kedua Bank tersebut akan memicu serangkaian kegagalan bank, melumpuhkan usaha kecil dan kegiatan ekonomi di seluruh negara bagian Amerika. Di Eropa, kita dikejutkan dengan kolapsnya *Credit Suisse Swiss* (Maret 2023) yang menimbulkan krisis kepercayaan terhadap sistem manajemennya. Para ahli ekonomi bahkan mempertanyakan reputasi Bank Swiss berkaitan dengan stabilitas, regulasi dan tata kelola Bank Swiss.

Peristiwa kolapsnya bank pada bulan Maret 2023 mengingatkan kita akan krisis yang terjadi pada tahun 2008. Dalam sejarah ekonomi, tahun 2008 bahkan dikenal dengan *Annus Horribilis*, Tahun yang Mengerikan. Julukan ini terkait erat dengan kolapsnya ekonomi Amerika dan Eropa, yang secara khusus ditandai dengan bangkrutnya lembaga keuangan keempat terbesar di Amerika, yakni *Lehman Brothers* yang telah berusia 158 tahun dan memperkerjakan lebih dari 25.000 pekerja di seluruh dunia.

Pengalaman krisis finansial global tersebut menunjukkan adanya krisis struktural yang

riil dalam sistem ekonomi saat ini, yakni sistem ekonomi kapitalisme. Ada sebuah kegagalan sistem ekonomi kapitalisme yang memberikan keleluasaan “tanpa batas dan kontrol” dari pihak lain terhadap kebebasan absolut individu serta mekanisme ekonomi. Kita menyebutnya sebagai liberalisme baru atau Neoliberalisme.

Mengapa krisis ekonomi-finansial sering kali kita alami dalam dua dekade ini? Ada faktor ketiadaan moral, ketamakan, serta korporasi yang tak punya kendali ketat dan tak peduli pada risiko. Dalam diskusi *Kompas Collaboration Forum* (KFC) bertema “Di Balik Robohnya Silicon Valley Bank”, di Gedung Kompas Gramedia, Jakarta, Jumat, 14/4/2023 disimpulkan bahwa agar Bank di Indonesia berdaya tahan maka industri perbankan nasional perlu memperkuat penerapan tata kelola, manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian.

Lebih jauh dari alternatif-alternatif teknis praktis yang ditawarkan para ekonom, fakta krisis bank atau krisis ekonomi di atas menimbulkan berbagai pertanyaan akan sistem ekonomi kapitalis dan dasar-dasar antropologisnya. Apakah sistem kapitalisme dengan neoliberalismenya *hanyalah* satu-satunya yang efisien dan efektif dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil, lebih setara, lebih bersolider dan lebih bersaudara?

Menarik untuk mencermati tanggapan Paus Fransiskus terhadap situasi krisis global dan krisis finansial pada khususnya. Dalam surat ensikliknya, *Laudato Si* (24 Mei

2015) ia menyatakan “Krisis finansial 2007-2008 telah menyediakan sebuah kesempatan untuk mengembangkan sebuah ekonomi baru yang lebih memerhatikan prinsip-prinsip etika, dan bagi cara-cara baru dalam meregulasi praktik-praktik finansial yang spekulatif dan kekayaan virtual. Tetapi tanggapan terhadap krisis tersebut tidak berarti memikirkan kembali kriteria yang telah usang yang terus menguasai dunia” (LS 189). Bahkan secara lebih tegas, pemimpin umat Katolik ini menyatakan bahwa sistem saat ini, yaitu Kapitalisme – Neoliberalisme, sebagai sistem ekonomi yang “membunuh/mematikan”. Hal ini karena sistem ekonomi saat ini membuat ketimpangan hidup atau ketidaksetaraan dalam hidup bersama; pertumbuhan ekonomi bertambah, namun orang miskin bertambah, kelaparan meluas, dan monopoli kekayaan pada segelintir orang menjadi konsekuensinya. Hal ini disebabkan karena sistem ekonomi kapitalisme (neoliberalisme) memberi fokus pada pencarian keuntungan semata, penimbunan harta, dan praktek riba.

Tulisan ini berupaya memberikan salah satu *alternatif*, dalam membentuk sebuah sistem ekonomi yang berdasarkan pada kebebasan dan persaudaraan, yakni *sebuah ekonomi integral*. Ekonomi integral adalah sebuah sistem ekonomi yang bertujuan pada kebaikan bersama tanpa mengabaikan siapapun. Untuk mencapai tujuan ini, kita berupaya menimba kekayaan pemikiran ekonomi Fransiskan pada Abad Pertengahan. Mengapa merujuk kepada para pemikir Fransiskan? Karena mereka, sejak Fransiskus dari Assisi hingga Bernardus dari Siena, adalah para pemikir awal yang menunjukkan “kesakralan” ekonomi dengan tujuan kesejahteraan dan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Oleh karena itu, pada bagian pertama, akan dijelaskan tentang para pemikir Fransiskan dan konteks kehidupan Abad Pertengahan terkait dengan sistem ekonomi. Pada bagian kedua, akan dijelaskan secara singkat pemikiran ekonomi Fransiskan khususnya Petrus Yohanes Olivi (1248-1298) dan Bernardus dari Siena (1380-1444). Pada bagian ketiga, kita akan mencermati prinsip-prinsip etis-ekonomi Fransiskan.

### **PEMIKIR FRANSISKAN: SIAPA DAN KONTEKSNYA**

David Bornstein, dalam bukunya *How To Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas*, memberi kesaksian bahwa Fransiskus dari Assisi merupakan wirausahawan sosial dengan menyatakan “St. Fransiskus dari Assisi, pendiri Ordo Fransiskan, dapat dikategorikan sebagai wirausahawan sosial, karena telah membangun berbagai organisasi yang memajukan perubahan-perubahan bentuk pada bidangnya (baca: cara hidup St. Fransiskus Assisi).” Argumen dari pernyataannya adalah bahwa Ordo Fransiskan telah menarik minat 5.000 anggota antara tahun 1209 hingga tahun 1220 dan merupakan ordo religius yang berkembang cepat pada zamannya. Juga kharisma hidup Fransiskus dari Assisi menjadi inspirasi kehidupan religius perempuan (suster klaris) dan kaum awam.

Fransiskus dari Assisi (1181-1226) merupakan model inspiratif bagi para Fransiskan dalam memahami *ekonomi integral*, yakni *sebuah ekonomi persaudaraan*. Lahir dari keluarga pedagang, kelas menengah, Fransiskus yang awalnya ingin menjadi Ksatria, akhirnya memilih hidup miskin, meninggalkan kekayaan dan hidup bersaudara dengan semua baik manusia maupun alam. Dalam konteks ekonomi, pilihan kemiskinan (*usus pauper*),

persaudaraan dan kebaikan bersama tanpa kecuali menjadi karakteristik kunci dalam pemikiran etika-ekonomi (politik) dari para pemikir Fransiskan. Meneladani jejak hidup *Il Poverello* para pemikir ekonomi fransiskan – seperti Petrus Yohanes Olivi (1248-1298), Yohanes Duns Scotus (1263/66-1308) dan Aleksander Bonini dari Aleksandria (1270-1314) serta Bernardus dari Siena (1380-1444) – memberikan pemahaman etika ekonomi yang terarah kepada kebaikan bersama.

Pada tahun 1000-1200, Eropa Barat mengalami pertumbuhan penduduk baik di desa maupun di kota. Konsekuensinya adalah bertambahnya tanah-tanah yang dibudidayakan, bertambahnya pendapatan bagi mereka yang memiliki tanah-tanah tersebut dan barang-barang yang beredar. Persaingan dan konflik tumbuh subur. Penguasa sipil dan pemimpin agama serta pemilik tanah berupaya merebut kekuasaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam situasi ini, ekonomi bertumbuh dan berkembang, pertumbuhan jumlah penduduk sebagai bonus demografi, dan muncul persaingan serta konflik satu sama lain. Kekayaan dan uang secara umum menjadi dominasi para pengusaha/pedagang dan lintah darat (pemungut riba).

Dalam perkembangan ekonomi, periode ini ditandai dengan kemiskinan. Ada dua tipe kemiskinan yang muncul pada masa ini. Di satu pihak adalah kemiskinan yang “tidak diinginkan”, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat biasa yang tidak memiliki tanah, kelas budak dan hidup mereka bergantung pada orang-orang kaya, kelas borjuis. Mereka juga menjadi korban dari praktik riba. Di pihak lain adalah kemiskinan yang “diinginkan”, kemiskinan yang mulia/luhur, orang-orang yang terpanggil untuk hidup dalam kemiskinan. Mereka umumnya adalah para religius,

orang-orang yang terpanggil untuk hidup sebagaimana kemiskinan Yesus Kristus. Ada nilai iman dalam penghayatan kemiskinan ini.

Salah satu persoalan yang dicermati dalam sistem ekonomi periode zaman Fransiskus Assisi dan para pemikir awal fransiskan adalah fakta praktek riba. Kekayaan para lintah darat atau pemungut riba menjadi tema diskusi. Riba adalah penerimaan kembali sesuatu secara lebih dari apa yang dipinjamkan demi keuntungan pribadi. Riba lahir dari motif atau intensi secara sadar dan sengaja dari peminjam untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari apa yang dipinjamkan. Jadi persoalan terletak pada motif/intensi dan bukan pada kekayaan. Pemungut riba terjebak dalam keserakahan kekayaan dan cenderung untuk mengakumulasi atau menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri (keluarga atau kelompoknya sendiri). Acap kali praktik-praktik perdagangan atau peminjaman tersebut dilakukan secara ilegal.

### **KONSEP EKONOMI FRANSISKAN**

Persoalan tentang riba dan pengambilan keuntungan pribadi dalam sistem perdagangan menjadi perdebatan dan diskusi pada Abad Pertengahan, khususnya para Fransiskan. Pemikiran Aristoteles, Ajaran Kitab Suci, Ajaran Para Bapa Gereja dan Magisterium gereja menghukum praktek-praktek riba dan pencarian keuntungan. Dalam atmosfer penolakan terhadap keuntungan, pemikir Fransiskan seperti Olivi dan Bernardus dari Siena melihat realitas konkrit dimana praktek perdagangan mengandaikan adanya keuntungan. Keuntungan adalah bagian dari proses perdagangan. Namun demikian, keuntungan memiliki karakter sosial, yakni untuk kebaikan bersama dalam komunitas/masyarakat.

Olivi membangun teori etika-teologi dalam *Traktatus de empitone et venditione, de contractibus usurariis et de restitutionibus*. Dari judul tersebut kita memahami bahwa karya ini terbagi dalam 3 bagian, yakni, tujuh masalah dalam kontrak penjualan, sebuah diskusi tentang kontrak riba dan, akhirnya, sebuah eksposisi tentang prinsip-prinsip yang mengatur tugas dan cara restitusi dalam kasus-kasus riba.

Dalam analisis ekonomi Olivi, kita menemukan sebuah visi global tentang proses ekonomi yang sangat modern dengan skema konseptual yang bernas. Ia dapat dipandang sebagai analisis ekonomi pertama di antara para pemikir Skolastik. Ia menempatkan secara intrinsik nilai moral pada fungsi dan mekanisme pasar dalam kerangka sebuah etika komunitas (*comunitaria*). Ini berarti bahwa pasar lahir dari masyarakat madani/sipil dan diartikulasikan/diekspresikan serta dapat mengatur dirinya sendiri dalam hubungan dengan prinsip-prinsip *kebaikan bersama* (*bonum commune*). Harga barang-barang produksi (*product*) dapat benar, juga jika terombang-ambing dalam situasi kelaparan atau penundaan pertukaran di dalam waktu, sejauh tidak bertentangan dengan *kebaikan bersama*. Jelas bahwa *kebaikan bersama* menjadi ukuran atau parameter yang esensial.

Dalam *De votis*, ia menegaskan bahwa *kebaikan bersama* lebih esensial dan krusial sehingga harus melampaui *kebaikan* dan *interese pribadi*. Namun demikian, *kebaikan bersama* mencakup *kebaikan* dan *kebahagiaan pribadi*. Konsekuensinya adalah bahwa *res publica* mengakui semua yang membentuknya, *interese pribadi* dimasukkan dalam konsep *kebaikan bersama*, konstitusi “demokrasi” dari *res publica* memberi jaminan komunitas politik dalam tindakan dan hukum, dan utilitas dari tiap-tiap individu harus diletakkan

dalam sinergitas dengan utilitas *res publica*, karena menjadi utilitas yang saling berbagi dan dapat diperbanyak.

Sejalan dengan pemikiran Olivi, Bernardus dari Siena memberikan fokus pada model sosial dari sistem ekonomi. Dalam sistem ekonomi diperlukan pendasaran pada nilai-nilai persaudaraan, dialog dan hubungan sosial bersama dengan nilai-nilai tradisional tentang nilai penggunaan (*valore d’uso*) dan nilai pertukaran (*valore di scambio*). Dengan mendasarkan sistem ekonomi pada aspek etis-filosofis (dan teologis) tersebut maka sistem ekonomi diharapkan terarah kepada *kebaikan bersama*, pada suatu bentuk “ekonomi sipil” (*economia civile*) dan “ekonomi persekutuan” (*economia di comunione*).

Dalam *Prediche Volgari*-nya, Bernardinus dari Siena mengeksplorasi pemikirannya terkait dengan kehidupan ekonomi dan sosial di zamannya. Pemikirannya bertolak dari pengamatan sosialnya terhadap kehidupan masyarakatnya. Ia mengenal masyarakat dan kondisi zamannya serta antusias terlibat guna bersumbangsih dalam mendukung atau mencegah kegagalan moral masyarakat. Secara ringkas, ada lima tema pemikirannya.

*Pertama*, kesia-siaan. *Vanitas vanitatum et omnia vanitas* (Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia). Ia mengamati kehidupan masyarakatnya yang cenderung mengutamakan hal-hal lahiriah dan mengabaikan kedalaman. Misalnya sebagai seorang beriman, mereka membangun dan mempercantik tempat ibadah tetapi mereka mengabaikan orang miskin dan tidak peduli terhadap penderitaan orang-orang di sekitar mereka. Di satu sisi orang bangga dengan kekayaan mereka dan di sisi lain, ada banyak orang miskin yang tidak mampu untuk makan atau minum. Kadang kekayaan lahir dari “keringat dan

darah” dari kaum terpinggirkan dan tersisih. Masyarakat cenderung merawat tubuh mereka dan mengabaikan kebutuhan jiwa mereka. Ia mengingatkan bahwa hal-hal lahiriah tersebut hanyalah sia-sia. Mereka tidak abadi dan akan hilang. Maka perlu bijak dalam berelasi dengan hal-hal lahiriah.

*Kedua*, memberi sedekah. Ia membagi tiga kategori mereka yang *boleh* menerima sedekah. Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan (*i bisognosi*), orang-orang yang miskin (*i necessitosi*) dan mereka yang sungguh-sungguh atau secara ekstrim membutuhkan (*estremità*). Mereka yang masuk dalam kategori yang butuh dan yang miskin, masih dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Mereka belum layak dibantu atau diberi sedekah. Yang perlu diberi sedekah adalah mereka yang secara ekstrim tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Memberi sedekah yang tepat hanya kepada orang-orang dalam kategori ketiga. Sebaliknya, orang yang butuh dan yang miskin perlu diberi bantuan pinjaman (ekonomi) untuk berusaha dan memaksimalkan hidup mereka agar lebih baik. Dalam hal ini, peran bank atau institusi pemberi pinjaman menjadi penting. Pada masanya, para Fransiskan mendirikan Bank atau Institusi Keuangan yang bernama *Monte di Pietà* (Gunung Belas Kasih/Rahmat).

*Ketiga*, tentang kebaikan bersama. Ia menegaskan bahwa kebaikan bersama menjadi esensial karena alasan teologis, yakni bahwa Tuhan adalah *kebaikan bersama*. Dalam sistem ekonomi-perdagangan, “barang” ekonomis yang paling berharga pada dirinya sendiri memiliki tiga kualitas yakni kekayaan yang paling besar, keindahan yang paling besar dan kebijaksanaan yang paling besar. Inilah yang paling dicari oleh manusia. Ia menolak sikap egoisme. Kebaikan bersama berfokus

pada relasi antara persona/individu dan bukan terletak pada singularitas pribadi. Kebaikan dan kesejahteraan individu terwujud dalam relasi dengan yang lain dalam komunitas/persaudaraan. Oleh karena itu, egoisme, kerakusan dan kesombongan merupakan momok yang membawa kehancuran yang serius. Dan manifestasi dari kerakusan adalah riba, pencarian keuntungan sebesar-besarnya untuk kepentingan pribadi.

*Keempat*, pemimpin pemerintahan yang baik adalah pengusaha/pedagang yang baik. Bagi Bernardus dari Siena, tugas dan tanggung jawab dari seorang politikus atau pemimpin politik/pemerintahan adalah mengasihi rakyatnya dan mengusahakan keadilan. Pemimpin yang baik mengabaikan kerakusan. Demikian juga, pengusaha yang terjebak dalam kerakusan akan menyebabkan fragmentasi dan ketidakharmonisan relasi dengan yang lain sehingga membawa kepada kepemimpinan yang buruk.

*Kelima*, etika bisnis. Pebisnis atau pengusaha yang autentik adalah mereka yang berkomitmen dalam tanggung jawab untuk menciptakan kebaikan bersama dan kebahagiaan publik. Mereka tidak mencari popularitas dan ketenaran. Mereka tidak melakukan kebohongan dan manipulasi demi keuntungan. Jadi, Bernardinus dari Siena menekankan fungsi sosial dari sistem ekonomi/pasar dan ekonomi legal jika terarah kepada keuntungan serta kesejahteraan bersama/sosial. Model ekonomi-sosial yang diusulkan oleh Bernardinus mengalir dari perspektif kebaikan bersama (*bonum commune*).

## **PRINSIP-PRINSIP ETIS EKONOMI FRANSISKAN**

Setelah *mencicipi* secara singkat teori dua pemikir ekonomi fransiskan, kita akan melihat secara global, prinsip-prinsip etis

ekonomi fransiskan. Dalam pemikiran para Fransiskan, ada empat prinsip utama yang seyogyanya menata dinamika sistem ekonomi, yakni kebebasan (*freedom*), keterberian (*gratuitousness*), persaudaraan (*fraternity*), dan kebaikan bersama (*common good*).

Pertama adalah prinsip kebebasan. Kebebasan dipahami sebagai kemampuan yang datang dari dalam diri kita untuk memilih. Kebebasan dalam berkehendak merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Dari sekian banyak pilihan, manusia mampu dengan kehendak bebasnya memilih. Ia bahkan mampu memilih di luar dari pilihan-pilihan yang telah tersedia baginya.

Kehendak bebas dipahami sebagai rasional dan tidak sewenang-wenang. Dia terarah kepada kebaikan. Kehendak yang sungguh-sungguh bebas selalu terarah kepada kebaikan tertinggi atau Tuhan. Tuhan merupakan kebaikan tertinggi dan kebebasan yang tidak berhingga serta kreatif. Dalam arti ini, ketaatan kepada kebaikan tertinggi merupakan ciri dari kebebasan yang sempurna. Bagi para fransiskan, Tuhan yang memberikan dan mendukung kebebasan manusia. Kebebasan manusia berciri dialogis, relasional dan buah dari kasih dan terarah pada pertemuan yang komunikatif.

Dalam konsep ekonomi, kebebasan kehendak dimaknai sebagai upaya membangun relasi sosial-ekonomi yang bebas dan kreatif yang terarah kebaikan tertinggi yang termanifestasi dalam kebaikan bersama. Individu yang bebas dan kreatif mampu mengembangkan ekonomi secara visional dan kreatif. Ia menjadi pribadi yang inovatif dan aktif dalam mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya, tanggap terhadap

persoalan dan kebutuhan masyarakat, dan berorientasi pada pelayanan kepada yang lain. Dalam kebebasan, ia mengupayakan kesatuan, komunitas, dan persaudaraan.

Kedua adalah prinsip keterberian. Keterberian adalah originalitas dari eksistensi semua makhluk yang ada dalam dunia. Keterberian berasal dari relasi kasih dalam Tuhan, yaitu, Trinitas. Relasi antara ketiga pribadi Tuhan ini bersumber pada kasih dan pemberian, bukan pada intese dan terdeterminasi. Demikian pula, Tuhan menciptakan segala sesuatu bukan berasal dari intese-Nya, tetapi dari kebaikan dan kasih-Nya. Alam semesta bukan ekspresi dari kuasa dan kebesaran-Nya, tetapi lebih merupakan sebuah pemberian gratis dan cuma-cuma dari kebebasan kasih Tuhan. Tuhan menciptakan untuk membangun relasi dengan ciptaan dalam keharmonisan yang sempurna.

Karena diciptakan oleh kasih dan kehendak bebas, alam semesta tidak tertutup, tidak berciri repetitif, dan tidak boleh diprediksi atau diukur secara matematis belaka. Sebaliknya ia bersifat terbuka, selalu baru dan terberi. Ia ada karena dicintai, bukan berguna atau perlu secara rasional. Ia ada karena terberi, bukan karena berhak ada. Ciptaan berharga karena dicintai dan terberi oleh Tuhan. Karena terberi maka ciptaan, khususnya manusia, terpanggil untuk memberi, bukan menerima dan menumpuk berbagai hal bagi dirinya sendiri. Oleh karena kasih dan pemberian, maka kasih dan penerimaan terhadap yang lain menjadi krusial. Kasih melampaui kalkulasi dan pengetahuan akal budi serta terbuka kepada yang berbeda/yang lain.

Oleh karena itu, sistem ekonomi perlu terbuka pada aspek keterberian. Perlu sebuah logika memberi (*the logic of gift*) yang melampaui logika efisiensi. Perlu perubahan dari *homo economicus* yang

menekankan pada pada relasi komersial dan utilitas kepada manusia yang hidup dalam logika pemberian, kontemplasi, keterbukaan pada yang lain dan bersyukur pada hidup (*homo spiritualis*).

Ketiga adalah prinsip persaudaraan. Persaudaraan merupakan ciri khas pilihan hidup Fransiskus dari Assisi dan para Fransiskan. Karena relasi Trinitas yang adalah kesatuan (*communio*) dan komunitas (*community*), maka manusia mampu berkembang secara integral dan penuh dalam relasi sosial dengan manusia lain dan ciptaan di sekitarnya. Manusia hanya mampu berkembang dalam relasi bersaudara dengan yang lain. Dalam perspektif ini, pribadi lain dan ciptaan yang lain tidak dilihat sebagai saingan dan musuh bahkan objek yang sepantasnya dimanipulasi untuk interesse pribadi, sebaliknya semua ciptaan dilihat sebagai saudara dan saudari yang memanggil kita untuk saling menjaga dan bertanggung jawab. Martabat manusia lain tidak diukur dari apa yang ia miliki, ia hasilkan dan utilitas bagi kita. Sebaliknya, ia berharga karena ada-nya sebagai manusia dan ciptaan.

Prinsip persaudaraan mengandaikan sebuah penghormatan dan penghargaan terhadap keunikan atau kekhususan dari setiap ciptaan. Dalam keberbedaan ini, relasi saling memberi dan bersolider dengan yang lain menjadi krusial. Tidak ada ruang bagi sikap *do ut des*, karena memberi adalah bagian eksistensial dalam persaudaraan.

Dalam konsep ekonomi, para fransiskan menunjukkan pentingnya prinsip persaudaraan yang melampaui prinsip efisiensi. Sering terjadi dalam nama efisiensi, sistem ekonomi memanipulasi dan mengorbankan sesama manusia dan alam di sekitar kita. Prinsip persaudaraan

menstimulasi kita untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama dan alam di sekitar kita. Sehingga kita tidak terkungkung dalam egoisme dan *selfisme* yang melumpuhkan diri kita untuk berkembang sebagai manusia secara penuh.

Keempat adalah prinsip kebaikan bersama. Kebaikan bersama menjadi prinsip esensial bagi pemikir fransiskan. Pencarian kebaikan bersama tidak mengeliminasi kesejahteraan individu, sebaliknya dalam kebaikan bersama tercakup atau termaktub kesejahteraan individu.

Dalam sistem ekonomi, prinsip kebaikan bersama menjadi dasar dan tujuan utama. Prinsip efisiensi yang menyuburkan kompetisi dan persaingan yang tidak sehat kerap kali menyebabkan kesenjangan/gap antara individu menjadi lebar. Sebaliknya dalam prinsip kebaikan bersama, masing-masing individu diberi ruang kebebasan untuk memaksimalkan kemampuannya demi kebaikan bersama. Masing-masing saling bekerjasama dan berbagi satu dengan yang lain untuk hidup bersama yang lebih baik.

Pemikiran ekonomi fransiskan yang menekankan nilai-nilai etis bagi kebaikan bersama dapat dijadikan alternatif aktual dalam menghadang gerak langkah kapitalisme – neoliberalisme. Pemikir-pemikir fransiskan yang memilih *gaya hidup Il Poverello* menunjukkan pentingnya praktek ekonomi yang bersaudara dan terarah kepada semua orang. Dalam pengertian ini, gerakan ekonomi Fransiskus yang didengungkan oleh Paus Fransiskus dapat diinterpretasi sebagai aktualisasi dari pemikiran ekonomi fransiskan.

#### **SUMBER BACAAN:**

Bazzichi, Oreste. *Economia e Scuola Franciscana: Attualità del pensiero socio-*

*economico e politico francescano*. Padova: libreriauniversitaria, it., 2013.

Bazzichi, Oreste. “Radici francescane dell’economia moderna”. *Credere Oggi*. No. 242 (Maret-April 2021).

Bornstein, David. *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas*. Oxford: Oxford University Press, 2007.

Olivi, Petri Iohannis. *Questio XVIII: De Votis Dispensandis, Id. Quaestiones de Romano Pontifice*, Editiones Collegii S. Bonaventurae ad Claras Aquas, Grottaferrata 2022.

Núñez, Martín Carbajo. *A Free and Fraternal Economy: The Franciscan Perspective*. Phoenix: TauPublishing, 2017.

Revill, John. “Analysis: Credit Suisse collapse threatens Switzerland’s wealth management crown”. *Reuters* (23 Maret 2023).

Saragih, Simon. “Uang, Hedonisme dan Krisis Keuangan”. *Kompas* (3 April 2023).

Siena, San Bernardino da. *Antologia delle Prediche Volgari*, a cura di Flavio Felice e Mattia Fochesato. Siena: Edizioni Cantagali, 2010.

Tankersley, Jim. “How Silicon Valley Bank’s Failure Could Have Spread Far and Wide”. *The New York Times* (13 April 2023).

Todeschini, Giacomo. *Ricchezza Francescana: Dalla povertà volontaria alla società di mercato*. Bologna: il Mulino, 2004.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.pandorarivista.it/articoli/ricchezza-francescana-giacomo-todeschini/>